

Persepsi Penonton Mengenai Tayangan Reality Show “86” di NET TV

Putra Hadiuna, Rosita Anggraini
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Interstudi
Jl Wijaya II No 62 Jakarta 12160
putrahahadee@gmail.com

Abstract—This study aims to determine the audience's perception of the program "86" on NET TV. The theory used in this research is perception and Individual Differences theory. The research approach is quantitative with a survey method. The population is 150 people of the Old Payments aged over 40 years. The research sample consisted of 81 people who were obtained non-randomly using purposive sampling technique. The results showed that the distribution of viewers' perceptions about reality show "86" on NET TV was mostly in the attention dimension. The distribution of perceptions based on the characteristics of respondents is more on the female gender, based on the age of the most respondents are over 45 years old, based on the highest education level of high school education, based on the most occupations of private employees, and based on the most expenditure on respondents with expenses of more than one million rupiah to two million rupiah per month. When viewed from the result of the crosstab interpretation and perceptual factors, this show has a positive perception according to the audience, especially among residents who are respondents in this study.

Keywords—Television programs, reality shows, Individual Differences theory, Perception.

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi penonton mengenai program “86” di NET TV. Teori yang digunakan dalam adalah persepsi dan teori Individual Differences. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif dengan metode survei. Populasi adalah warga Kebayoran Lama yang berusia di atas 40 tahun berjumlah 150 orang. Sampel penelitian berjumlah 81 orang yang diperoleh secara non-random menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran persepsi penonton mengenai tayangan realityshow ‘86’ di NET TV terbanyak pada dimensi atensi. Sebaran persepsi berdasarkan karakteristik responden adalah lebih banyak pada jenis kelamin perempuan, berdasarkan usia terbanyak responden berumur di atas 45 tahun, berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak pendidikan SMA, berdasarkan pekerjaan terbanyak karyawan swasta, dan berdasarkan pengeluaran terbanyak pada responden dengan pengeluaran lebih dari satu juta lima ratus ribu sampai dua juta rupiah per bulan. Jika dilihat dari hasil interpretasi crosstab dan faktor-faktor persepsi, tayangan ini memiliki persepsi yang positif menurut pemirsanya terutama pada warga yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Kata Kunci—Program Televisi, Reality Show, Individual Differences, Persepsi

I. PENDAHULUAN

Televisi saat ini semakin digemari masyarakat karena menyajikan program-program yang menghibur. Media-media televisi kini berlomba-lomba membuat program-program terbaik dan menarik guna menarik perhatian masyarakat. Selain menarik perhatian masyarakat, kini stasiun televisi lebih mengedepankan dalam memberikan informasi yang terkini dan terhangat pada pemirsanya.

Menurut (Morrison, 2016) jenis program diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni program informasi dan program hiburan. Namun, dilihat berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua yang pertama yaitu program fiksi yang meliputi program komedi dan drama. Kemudian yang kedua yaitu program faktual yang meliputi program berita, reality show dan dokumenter.

Menurut (Walgito, 2010) persepsi adalah satu peristiwa yang dimulai oleh panca indera yaitu sebuah proses diterimanya rangsangan oleh individu ke dalam penginderaan manusia atau bisa disebut dengan proses sensoris. Selanjutnya rangsangan diteruskan ke dalam proses penginderaan. Karena proses persepsi tidak akan terlepas dari proses penginderaan setiap individu. Proses penginderaan selalu didahului oleh setiap proses persepsi. Setiap individu menerima rangsangan yang diperoleh melalui penginderaan. Seperti melalui alat penciuman, alat pengecap, alat peraba dan itu semua disebut proses penginderaan. Rangsangan yang diterima oleh alat penginderaan manusia kemudian dikonstruksikan dan diinterpretasikan. Sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diinderanya, dan proses ini disebut persepsi.

Untuk menarik perhatian penonton stasiun televisi saat ini memberikan menyajikan yang beraneka ragam. Salah satunya program “86” yang disiarkan di stasiun televisi swasta yaitu NET TV. Walaupun acara “86” dibuat untuk mengedukasi masyarakat dalam hal kedisiplinan serta mematuhi peraturan dengan tidak melanggar hukum namun masih saja masyarakat kerap kali melakukan pelanggaran. Karena hal tersebut peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam permasalahan ini dan membuat penelitian berjudul persepsi penonton mengenai tayangan reality show “86” di NET TV (Survei pada Warga di Kebayoran Lama Episode pada tanggal 19 April 2019).

Dari semua program yang ada di stasiun televisi saat

ini, Program “86” mencoba menghadirkan sisi informasi dan pengetahuan yang besar. Dimana penonton diajak langsung dalam proses penggerebekan yang dilakukan oleh polisi, selain itu penonton juga dapat menyaksikan peristiwa kehidupan polisi yang memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupan pribadinya. Program “86” menyajikan seara real tugas kepolisian Indonesia dari pelanggaran yang ringan sampai dengan pelanggaran yang berat.

(Mandagi, 2016) penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap tayangan tersebut masih belum menunjukkan unsur pendidikan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat sekitar blok 11 Malang di Medan.

(Santoso Aris, 2016) penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan persepsi mahasiswa LPM Pabelan UMS terhadap program talkshow Mata Najwa di Metro TV adalah positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Penonton Mengenai Tayangan Reality Show “86” di NET TV. Alasan peneliti memilih program realityshow 86 karena konten program ini yang berfokus pada penggerebekan, seperti penipuan, perampokan, pembunuhan, dan kriminal lainnya . Fokus program ini pun menarik karena pada dasarnya program ini berkaitan erat dengan cara berkendara yang baik , dan kejahatan-kejahatan yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu peneliti ingin melihat persepsi dari pemirsa program ini apakah memiliki persepsi yang positif atau negatif.

Program realityshow yang sempat merajai pertelevisian di Indonesia. Tentu dengan hadirnya program “86” akan menambah informasi dan pengetahuan bagi para penonton di Indonesia khususnya para pengguna jalan raya yang mempunyai aturan-aturan di dalamnya, termasuk juga masyarakat Kebayoran Lama rt 03 rw 010 grogol utara yang menjadi responden, yang berlokasi di Jakarta selatan.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis ternyata masyarakat Indonesia khususnya yang terletak di kawasan Kebayoran Lama rt 03 rw 010 grogol utara Jakarta selatan memiliki minat dan keingintahuan akan informasi terhadap seputar dunia kriminalitas, mengingat sudah banyaknya program televisi yang menayangkan berita seputar dunia kriminal.

II. RUMUSAN MASALAH

Program “86” mencoba menghadirkan sisi informasi dan pengetahuan yang besar, dengan sebuah program berita yang dibuat sedemikian rupa, NET TV menghadirkan program berita dunia kriminalitas yang dibuat sempat merajai pertelevisian di Indonesia. Tentu dengan hadirnya program “86” akan menambah informasi dan pengetahuan bagi Masyarakat di Indonesia khususnya seputar kriminal yang terjadi di Indonesia. Begitu pula bagi warga Kebayoran Lama jalan Kebon Nanas Lima rt 03 rw 010 Grogol Utara Jakarta Selatan yang menjadi responden penelitian ini.

III. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui persepsi penonton yaitu warga Kebayoran Lama mengenai tayangan realityshow “86” di NET TV
2. Untuk mengetahui sebaran persepsi penonton yaitu warga Kebayoran Lama mengenai tayangan realityshow “86” di NET TV berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkah pendidikan, dan pekerjaan. Untuk mengetahui sebaran persepsi penonton mengenai tayangan realityshow “86” di NET TV berdasarkan usia. Untuk mengetahui sebaran persepsi penonton mengenai tayangan realityshow “86” di NET TV berdasarkan tingBAbkat pendidikan. Untuk mengetahui sebaran persepsi penonton mengenai tayangan realityshow “86” di NET TV berdasarkan pekerjaan.

A. Tinjauan Literatur

1. Program Televisi

Menurut (Morissan, 2014) stasiun televisi selalu menyuguhkan berbagai macam tayangan yang jumlahnya dan macamnya tidak terbatas serta beraneka ragam. Setiap hal yang terjadi di dalam kehidupan manusia selalu bisa dijadikan sebagai program untuk ditayangkan ke dalam televisi. Selagi program memiliki nilai-nilai positif, menarik dan digemari oleh pemirsa layar kaca dan tidak melanggar dengan norma-norma hukum, tindak asusila serta norma sosial yang berlaku masyarakat.

(Morissan, 2010) selagi program memiliki nilai-nilai positif, menarik dan digemari oleh pemirsa layar kaca dan tidak melanggar dengan norma-norma hukum, tindak asusila serta norma sosial yang berlaku di masyarakat. Kekuatan finansial suatu pertelevisian ditentukan oleh seberapa bagus program yang dibuat oleh stasiun televisi dan mampu menarik atensi dari penonton. Program televisi terbagi atas beberapa macam, yaitu :

a. Hard News

Merupakan sebuah informasi penting dan terkini yang harus segera ditayangkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang terkini berita tersebut harus segera ditayangkan guna masyarakat dapat dengan cepat menerima informasi tersebut. Stasiun televisi biasanya menyajikan program berita beberapa kali dalam satu hari mulai dari pagi, siang, petang dan tengah malam. Selain itu yang dapat dikategorikan program hard news adalah infotainment.

b. Soft News

Berita lunak merupakan sebuah informasi penting dan menarik yang dibahas secara mendalam namun tidak bersifat terkini, artinya berita tersebut tidak harus segera

ditayangkan. Program-program yang dapat dikategorikan sebagai berita lunak yaitu news magazine, current affair dan lainnya.

c. Hiburan

Program hiburan merupakan sebuah program yang bertujuan untuk menghibur penonton dalam bentuk lagu, cerita, permainan serta musik. Program yang dapat dikategorikan ke dalam program hiburan yaitu drama, musik, permainan serta pertunjukan.

2. *Reality Show*

Reality show genre adalah acara televisi yang mendeskripsikan adegan tanpa skenario namun benar-benar menampilkan adegan secara nyata, dimana pemerannya berasal dari khalayak umum. *reality show* umumnya menyajikan sebuah kejadian nyata yang telah dimodifikasi sedemikian rupa seperti menaruh pemeran pada tempat-tempat yang eksotis atau kejadian-kejadian yang tidak wajar, ini menimbulkan reaksi tertentu dari para actor melalui persyutingan dan teknik pasca produksi lainnya.

Reality show pertunjukan yang asli (*real*), tidak direkayasa dan tidak termanipulasi, dan mereka diekstraksi dari peristiwa nyata masyarakat sebagaimana adanya. Sebuah *reality show* adalah jenis atau aturan yang menampilkan "kehidupan nyata" seseorang. Sebuah *reality show* tidak bisa mengungkap kehidupan seseorang, juga bukan pertunjukan lelucon atau ajang kompetisi.

Acara *reality show* memantafestasikan dirinya sebagai catatan rencana hidup individu tau kelompok. Cobalah untuk melaksanakan berbagai bentuk pendidikan rekonstruksi dramatis dari kehidupan nyata dan menggabungkan kesimpulan ini ke dalam program TV yang menarik.

Dari penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa *reality show* merupakan acara yang menyajikan sebuah kehidupan sosial yang nyata tanpa adanya rekayasa. Lalu pemerannya diperankan oleh masyarakat biasa bukan selebriti. (Morissan, 2017)

3. Bentuk-bentuk Reality Show

Seperti yang kita ketahui stasiun televisi memiliki jenis program yang tidak terbatas jumlah dan jenisnya sangat beraneka ragam. Program-program tersebut dapat diklasifikasikan dalam berbagai macam diantaranya program *reality show* yang sangat populer saat ini karena program tersebut merupakan program yang *real* dan tidak dimanipulasi dan direkayasa. Adapun bentuk-bentuk *reality show* sebagai berikut :

a. Hidden camera.

Merupakan kamera video yang di tempatkan secara rahasia untuk merekam

orang dan tanpa mereka sadari aktifitasnya juga telah terekam oleh kamera. Pada dasarnya fungsi *Hidden Camera* digunakan untuk pemantauan keamanan pada pertokoan atau bank, tetapi kemudian di kembangkan menjadi sebuah tayangan *reality show*.

b. Compositition show.

Program ini mengikutsertakan beberapa orang orang untuk saling berkompetisi selama acara berlangsung dalam kurun waktu selama beberapa hari, minggu dan bulan untuk memenangkan sebuah kompetisi atau pertanyaan didalam sebuah acara. Setiap peserta akan dieleminasi satu persatu oleh peserta atau penonton untuk memulai voting. Pemenangnya adalah peserta dengan durasi terlama.

c. Relationship show.

Setiap peserta harus memilih satu orang untuk dijadikan pasangan kemudian para peserta harus bersaing satu sama lain jangan sampai tersingkir dalam kompetisi karena setiap episode aka nada peserta yang harus dieleminasi atau tereleminasi.

d. Fly on the wall.

Acara yang menyajikan keseharian kehidupan *public figure* mulai dari aktifitas pribadi sampai aktifitas kehidupan profesionalnya. Dalam situasi ini kamera akan selalu mengikuti kemanapun dan dimanapun *public figure* tersebut pergi.

e. Mistik.

Program acara yang menyajikan tayangan yang bernuansa misteri serta berkaitan dengan dunia ghaib, klinik, paranormal, berkomunikasi dengan roh-roh dan lain-lainnya. Program acara misteri adalah acara yang paling sering digunakan relitasnya. Apakah peserta benar-benar melihat makhluk ghaib atau tidaknya. Acara yang terkait dengan mistik ternyata menjadi program yang memiliki audien tersendiri.

4. Persepsi

Persepsi adalah satu peristiwa yang dimulai oleh panca indera yaitu sebuah proses diterimanya rangsangan oleh individu kedalam penginderaan manusia atau biasa disebut dengan proses sensoris. Selanjutnya rangsangan diteruskan kedalam proses penginderaan. Karena proses persepsi tidak akan terlepas dari proses penginderaan setiap individu. Proses penginderaan selalu didahului oleh setiap proses

persepsi. Setiap individu menerima rangsangan yang diperoleh melalui penginderaan, seperti melalui alat penciuman, alat pengecap, alat peraba dan itu semua yang disebut proses penginderaan. Rangsangan yang diterima oleh alat penginderaan manusia kemudian dikonstruksikan serta diinterpretasikan. Sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera, dan proses ini disebut persepsi. (Walgito, 2010)

a. Macam-macam persepsi

Menurut (Mulyana & Rakhmat, 2010) macam-macam persepsi terbagi dua diantaranya:

i. Persepsi terhadap objek (lingkungan Fisik)

Persepsi fisik adalah proses penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa tidak bernyawa yang berada di lingkungan kita. Contoh persepsi lingkungan fisik terhadap objek dalam acara *reality show* meliputi tema atau materi acara, waktu penayangan dan setting acara.

ii. Persepsi terhadap manusia (Lingkungan Sosial)

Persepsi sosial merupakan proses menangkap arti sebuah peristiwa yang memiliki objek sosial serta peristiwa yang dialami individu didalam lingkungannya. Manusia memiliki sifat emosional sehingga penilaian setiap individu cenderung memiliki akibat. Penilaian setiap individu akan cenderung berbeda atas individu lainnya. Setiap individu memiliki pandangan yang beraneka ragam terhadap realita di sekelilingnya karena setiap individu memiliki pandangan yang berbeda beda terhadap lingkungan sosialnya.

b. Proses Terbentuknya Persepsi

Terjadinya proses persepsi sebagai berikut:

Peristiwa yang diterima individu akan menimbulkan sebuah rangsangan dan rangsangan yang diterima akan diteruskan melalui panca indera atau reseptor. Peristiwa inilah yang disebut dengan proses kealaman (fisik). Rangsangan yang diterima oleh panca indera selanjutnya diterima oleh syaraf sensoris otak manusia. Proses inilah yang

dinamakan proses fisiologis. Atas peristiwa tersebut terbentuklah sebuah proses didalam otak yang mengakibatkan individu dapat menyadari apa yang individu terima dari panca indera, sebagai suatu akibat terhadap rangsangan yang diterimanya. Peristiwa yang terbentuk dalam otak atau pusat kesadaran inilah yang disebut proses psikologis. Dengan kata lain tahap terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui panca inderanya. (Walgito, 2010)

c. Faktor-Faktor Persepsi

Persepsi (Walgito, 2010), diantaranya sebagai berikut :

1. Sensasi, berhubungan dengan sensasi (visual dan auditori) yang berhubungan dengan penerimaan informasi.

2. Atensi atau perhatian, berkaitan dengan langkah persiapan karena situasi yang menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu rangsangan, tetapi juga berbagai rangsangan yang ditimbulkan oleh lingkungan. Namun, tidak semua rangsangan menerima tanggapan individu. Stimulus mana yang akan dirasakan atau diterima seseorang tergantung pada perhatian individu.

Respon, berkaitan dengan reaksi, reaksi atau hasil seseorang setelah dirangsang.

5. Teori Individual Differences

Nama teori yang diketengahkan oleh Malvin D. DeFleur ini lengkapnya adalah *Individual Differences Theory of Mass Communication Effect* (Teori Perbedaan Individu Efek Komunikasi Massa) . Teori ini menelaah perbedaan-perbedaan diantara individu-individu sebagai sasaran media massa ketika mereka diterpa, sehingga menimbulkan efek tertentu. Teori ini menjelaskan situasi individu sebagai anggota selektif dari target audiens media massa. Perhatikan informasi yang sesuai dengan sikap, keyakinan, dan minatnya. Yang didukung oleh nilai-nilainya. Jawaban terhadap pesan tersebut dirubah oleh tatanan psikologisnya. Jadi efek media massa pada khalayak massa itu tidak seragam akan tetapi beraneka ragam. Dikarenakan secara individu berbeda satu dengan yang lainnya.

Teori *Individual Differences* ini mengandung rangsangan-rangsangan yang menimbulkan efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

- a. Usia
Umumnya *audience* diklasifikasikan berdasarkan usia anak, usia remaja, usia dewasa dan usia orang tua. Namun perbedaan ini dianggap terlalu meluas, contohnya usia dewasa yang memiliki rentang usia yang sangat jauh sehingga perlu diklasifikasikan terhadap kelompok-kelompok yang lebih kecil.
- b. Jenis kelamin
Tidak semua program dapat dibedakan melalui segmen ini. Program drama komedi misalnya, jarang dibedakan menurut segmentasi *audience* berdasarkan jenis kelamin (*gender*). tetapi program-program tertentu seperti program olahraga (biasanya disukai oleh *audience* laki-laki), *infotainment* (wanita), sinetron (wanita), program masak (wanita), program berita (laki-laki) dapat menggunakan segmen ini.
- c. Pendidikan
Pemirsanya dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pendapatan dan strata sosialnya. Dalam hal ini faktor pendidikan juga mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang.
- d. Pekerjaan
faktor pekerjaan yang berbeda juga mempengaruhi *audience* dalam memilih program-program acara yang disajikan di televisi. Pekerjaan yang bersifat eksekutif cenderung memilih program acara yang memacu daya pikir mereka. Sementara pekerja kalangan bawah lebih menyukai program musik dangdut atau film komedi.
- e. Pendapatan
Pendapatan individu akan mengklasifikasikan dimana kelas sosialnya dia berada dan jabatan setiap individu akan menentukan serta mempengaruhi kebiasaan dalam mengkonsumsi program-program yang disajikan oleh tiap-tiap media. Pendapatan seseorang memengaruhi terhadap apa yang dibacanya atau apa yang ditontonnya. (Morissan, 2019).

IV. METODE

Paradigma dalam penelitian ini adalah positivistik. Pendekatan penelitian kuantitatif disebut juga sebagai pendekatan *positivistic* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkrit/ empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. (Ardiyanto & Fajaruddin,

2019)

Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang sarat dengan nuansa angka – angka dalam teknik pengumpulan data di lapangan. Menurut (Kriyantono, 2014) “Survei adalah suatu metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai tujuan pengumpulan data dengan tujuan memperoleh informasi tentang responden yang dianggap mewakili populasi tertentu”. Populasi sampel dan Teknik sampling di jelaskan sebagai berikut:

Populasi penelitian adalah warga RW 010 Kelurahan Grogol Utara Kecamatan Kebayoran Lama yang berusia di atas 40 orang yaitu sebanyak 150 orang. Responden penelitian sebanyak 81 orang yang diperoleh menggunakan besarnya tingkat kesalahan 10% (0,1) dan tingkat kepercayaan sebesar 95% (*level of confidence*), yang didapatkan secara non-random menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset yaitu menonton acara 86 sebanyak 2 kali dalam sebulan. Dan tepatnya menonton pada *Episode* tanggal 19 April 2019.

A. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuesioner
“Angket merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis juga oleh responden”. (Winardi, 2016) Responden yang diberi kuisisioner adalah penonton program televisi “86” Di NET TV (survei pada warga Kebayoran Lama) sebanyak 81 warga. pada penelitian ini. Untuk memberikan kadar penilaian data jawaban responden dipergunakan skala likert dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju.
2. Studi Kepustakaan
Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang dapat menunjang penelitian. Penelitian ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan komunikasi serta bahan lainnya guna diperoleh teori ataupun data yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti, selain itu studi kepustakaan diharapkan dapat melengkapi isi dari penelitian ini.
3. Teknik Analisis
Kegiatan yang dilakukan setelah mengumpulkan data dari responden atau sumber lainnya disebut sebagai analisis data. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan dari seluruh responden serta menyajikan data tiap variabel dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2014).

Analisis terhadap suatu variabel. Jenis analisis ini dilakukan untuk riset deskriptif, dengan menggunakan statistik deskriptif. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2012).

4. Operasionalisasi Konsep

Variabel penelitian adalah persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang dicerna dan dinilai oleh bagian penginderaan manusia, yaitu proses diterimanya informasi oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses pencernaan. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan dicerna, dinilai, diteruskan dan hasil dari semua itu disebut persepsi.

Persepsi terbagi dalam 3 bagian yang merupakan dimensi dari persepsi yaitu sensasi (berkaitan dengan penginderaan) mengenai menerima informasi: perhatian atau atensi (terkait dengan langkah persiapan, karena situasi menunjukkan bahwa individu menerima tidak hanya satu jenis rangsangan, tetapi tidak semua rangsangan dapat direspon, dan respon sama dengan tanggapan orang yang menerima rangsangan, reaksi atau hasil terkait).

Variabel	Dimensi	Indikator
Persepsi (X)	Sensasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Segmen "Patroli Pemilu" pada program 86 memberikan info tentang kondisi berlangsungnya kegiatan pemilu di beberapa tempat 2. Segmen "Tim Jaguar" memberikan info bahwa kegiatan pemilu berjalan dengan damai 3. Segmen "Penggerebekan" program 86 menghimbau masyarakat untuk tidak berbuat yang tidak baik 4. Segmen "Razia" program 86 memberikan himbauan kepada orang tua untuk tetap mengawasi anak-anaknya
	Atensi	<ol style="list-style-type: none"> 5. Setelah menonton 86 saya menjadi penasaran dengan episode selanjutnya 6. Program 86 dipercaya dapat memberikan informasi berdasarkan episode di setiap harinya 7. Saya fokus menonton 86 tanpa mengerjakan hal lain 8. Saya rutin menonton 86 setiap hari
	Respon	<ol style="list-style-type: none"> 9. Setelah menonton 86 saya dapat mengikuti aksi polisi Indonesia dalam menjalankan tugas 10. Setelah menonton 86 saya tertarik untuk mengikuti acaranya setiap hari 11. Setiap menonton 86 saya menjadi sadar pentingnya mematuhi aturan-aturan lalu lintas 12. Setelah menonton 86 saya menjadi tahu tentang

Comment [PR1]: Operasionalisasi konsepnya mana?? Buat dalam tabel (sudah dibuat dalam tabel Bu)

B. Teknik Pengolahan Data

Menurut (Subagyo, 2004) pada dasarnya analisa data adalah kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh kebenaran.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan sistem komputersasi, yaitu dengan menggunakan program data statistik SPSS (*Statistical Package for Social Science*) untuk mendapatkan hasil yang lebih signifikan sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahan dalam perhitungan.

Skala Likert juga digunakan dalam penelitian ini. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap pendapat atau pendapat seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial atau objek sikap. Objek sikap ini telah ditentukan secara spesifik dan sistematis oleh peneliti. Skala likert dapat digunakan dengan meniadakan pilihan jawaban ragu-ragu yang memiliki makna ganda, yaitu bias diartikan belum bisa memberikan jawaban, netral, dan ragu-ragu.

Tabulasi silang adalah proses menampilkan deskripsi data dalam baris dan kolom. Lakukan analisis tabulasi silang untuk menganalisis hubungan antara baris dan kolom.

Tabulasi Silang (Crosstabs). Tabulasi Silang (Crosstabs) merupakan salah satu analisis korelasional yang dilihat untuk melihat hubungan antara variabel-variabel kategori nominal atau ordinal. Di mungkin ada penambahan variabel kontrol.

C. Teknik Konfirmasi Data

Menurut (Singarimbun) uji validitas digunakan guna menentukan sebesar angket mengukur yang seharusnya diukur. Angket dinyatakan benar jika angket mengungkapkan hal-hal yang diukur melalui angket tersebut. Uji validitas digunakan guna mengungkapkan seberapa besar angket akan mengukur yang ingin diukur. Angket dinyatakan benar apabila pernyataan di dalam angket dapat menyatakan hal-hal yang akan diukur melalui angket tersebut. Hasilnya dapat ditemukan jika semua alat ukur di dalam angket dikatakan benar apabila tiap item yang tercantum mempunyai r hitung dari pada r tabel (0, 1852).

Menurut (Kriyantono, 2014) uji reliabilitas digunakan untuk mengukur angket sebagai indikator variabel. Jika suatu alat ukur dapat secara konsisten memberikan hasil yang sama untuk gejala yang sama meskipun telah digunakan berulang kali, alat ukur tersebut dianggap reliabel, yang artinya tetap stabil, andal dan konsisten.

Semakin kecil dan sedikit kesalahan maka semakin reliabel alat pengukur. Sebaliknya semakin besar dan banyaknya kesalahan pengukuran maka semakin tidak

reliabel alat pengukur tersebut. Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti memilih teknik analisis deskriptif dimana tabel frekuensi dan presentase kemudian dijabarkan dan dideskripsikan ke dalam kalimat, setelah itu hasil wawancara digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian yang didapat dari kuesioner serta angket. Dari hasil penelitian tersebut akan disajikan ke dalam tabel frekuensi dan akan dihitung dalam bentuk persentase kemudian akan didapatkan hasil dari tiap klasifikasi yang diteliti. Akhirnya hasil penelitian tersebut dideskripsikan ke dalam bentuk kalimat yang menjadi kesimpulan penelitian.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Apabila dikaitkan dengan hasil analisis crosstab pada dimensi sensasi pada pernyataan kuesioner nomor 2 "Segmen penindakan ganjil-genap polisi memberikan hukuman tilang bagi pengendara yang memasuki kawasan ganjil-genap yang membuat masyarakat paham tentang perluasan kawasan ganjil-genap" karena dapat memberikan informasi yang valid untuk masyarakat tentang perluasan kawasan ganjil-genap khususnya masyarakat yang setiap hari melintasi kawasan tersebut, untuk responden yang memiliki karakteristik berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang menjawab sangat setuju, 2 orang menjawab setuju, dan untuk perempuan sebanyak 41 orang menjawab sangat setuju dan 2 orang menjawab setuju. Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan usia 40-45 tahun sebanyak 1 orang menjawab setuju, 18 orang menjawab sangat setuju, untuk usia 46-50 tahun sebanyak 3 orang menjawab setuju dan sebanyak 48 orang menjawab sangat setuju, untuk usia >50 tahun sebanyak 11 responden menjawab sangat setuju. Dilihat karakteristik responden dari tingkat pendidikan SMP sebanyak 4 orang menjawab sangat setuju, SMA sebanyak 3 orang menjawab setuju dan sebanyak 43 orang menjawab sangat setuju, Diploma sebanyak 8 orang menjawab sangat setuju, untuk tingkat pendidikan yang terakhir yaitu S1 sebanyak 1 orang menjawab setuju serta 22 responden mengatakan sangat setuju. Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan pekerjaan karyawan swasta sebanyak 2 orang menjawab setuju, sebanyak 35 orang menjawab sangat setuju, selanjutnya berdasarkan pekerjaan PNS 1 responden menyatakan sangat setuju, berdasarkan pekerjaan wiraswasta berjumlah 6 responden menjawab sangat setuju, berdasarkan pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 2 orang menjawab setuju dan sebanyak 31 orang menjawab sangat setuju, berdasarkan pensiunan sebanyak 4 orang menjawab sangat setuju. Dilihat dari karakteristik selanjutnya yaitu berdasarkan pengeluaran Rp. 1.000.001 sampai Rp. 1.500.000 sebanyak 4 orang menjawab sangat setuju, Rp. 1.500.001 sampai Rp 2.000.000 menjawab sebanyak 3 orang menjawab setuju dan sebanyak 60 orang menjawab sangat setuju, > Rp. 2.000.000 sebanyak 1 orang menjawab setuju dan 13 orang menjawab sangat setuju.

Dimensi yang kedua adalah atensi yang terletak pada

pernyataan kuesioner nomor 9 “Saya tidak mengganti program acara tv tersebut keprogram acara tv lain pada saat menonton program “86”, karena sering kita jumpai bahkan diri kita sendiri saat sedang menonton program yang sedang berjalan tetapi kita mengganti keprogram lainnya. Untuk karakteristik responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 38 orang menjawab sangat setuju, dan untuk perempuan sebanyak 41 sangat setuju, dan 2 orang menjawab setuju. Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan usia 40-45 tahun sebanyak 19 orang menjawab sangat setuju, untuk usia 46-50 tahun sebanyak 2 orang menjawab setuju dan sebanyak 49 orang menjawab sangat setuju, untuk usia >50 tahun sebanyak 11 orang menjawab sangat setuju. Dilihat karakteristik responden dari tingkat pendidikan SMP sebanyak 4 orang menjawab sangat setuju, SMA sebanyak 2 orang menjawab setuju dan sebanyak 44 orang menjawab sangat setuju, Diploma sebanyak 8 orang menjawab sangat setuju, untuk tingkat pendidikan yang terakhir yaitu S1 sebanyak 1 orang menjawab setuju dan sebanyak 23 orang menjawab sangat setuju. Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan pekerjaan karyawan swasta sebanyak 37 orang menjawab sangat setuju, selanjutnya berdasarkan pekerjaan PNS sebanyak 1 orang menjawab sangat setuju, berdasarkan pekerjaan wiraswasta sebanyak 6 orang menjawab sangat setuju, berdasarkan pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 2 orang menjawab setuju dan sebanyak 31 orang menjawab sangat setuju, berdasarkan pensiunan sebanyak 4 orang menjawab sangat setuju. Dilihat dari karakteristik responden selanjutnya yaitu berdasarkan pengeluaran Rp. 1.000.001 sampai Rp. 1.500.000 sebanyak 4 orang menjawab sangat setuju, Rp. 1.500.001 sampai Rp 2.000.000 menjawab sebanyak 1 orang menjawab setuju dan sebanyak 62 orang menjawab sangat setuju, > Rp. 2.000.000 sebanyak 1 orang menjawab setuju dan 13 orang menjawab sangat setuju.

Dimensi yang ketiga adalah respon yang terletak pada pernyataan kuesioner nomor 11 “setelah menonton 86 saya tertarik untuk mengikuti acara 86 setiap hari”. Karena seperti layaknya sinetron, realityshow juga mempunyai penonton yang setia selalu mengikuti program acara 86 disetiap harinya. Untuk karakteristik responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang menjawab sangat setuju, 4 orang menjawab setuju, dan untuk perempuan sebanyak 36 orang menjawab sangat setuju, 7 orang menjawab setuju. Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan usia 40-45 tahun sebanyak 2 orang menjawab setuju, dan sebanyak 17 orang menjawab sangat setuju, untuk usia 46-50 tahun sebanyak 8 orang menjawab setuju dan sebanyak 43 orang menjawab sangat setuju, untuk usia >50 tahun sebanyak 1 orang menjawab setuju, dan sebanyak 10 orang menjawab sangat setuju. Dilihat karakteristik responden dari tingkat pendidikan SMP sebanyak 4 orang menjawab sangat setuju, SMA sebanyak 6 orang menjawab setuju dan sebanyak 40 orang menjawab sangat setuju, Diploma sebanyak 2 orang menjawab setuju dan sebanyak 8 orang menjawab sangat

setuju, untuk tingkat pendidikan yang terakhir yaitu S1 sebanyak 3 orang menjawab setuju dan sebanyak 20 orang menjawab sangat setuju. Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan pekerjaan karyawan swasta sebanyak 4 orang menjawab setuju dan sebanyak 33 orang menjawab sangat setuju, selanjutnya berdasarkan pekerjaan PNS sebanyak 1 orang menjawab sangat setuju, berdasarkan pekerjaan wiraswasta sebanyak 1 orang menjawab setuju dan sebanyak 5 orang menjawab sangat setuju, berdasarkan pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 6 orang menjawab setuju dan sebanyak 27 orang menjawab sangat setuju, berdasarkan pensiunan sebanyak 4 orang menjawab sangat setuju. Dilihat dari karakteristik responden selanjutnya yaitu berdasarkan pengeluaran Rp. 1.000.001 sampai Rp. 1.500.000 sebanyak 4 orang menjawab sangat setuju, Rp. 1.500.001 sampai Rp 2.000.000 menjawab sebanyak 9 orang menjawab setuju dan sebanyak 54 orang menjawab sangat setuju, > Rp. 2.000.000 sebanyak 2 orang menjawab setuju dan 12 orang menjawab sangat setuju.

Menganalisis hasil penelitian dari segi karakteristik responden yang pertama adalah dilihat berdasarkan jenis kelamin responden yang menunjukkan bahwa responden laki-laki berjumlah sebanyak 38 orang atau 46.9% dan perempuan berjumlah sebanyak 43 orang 53.1%. Data tersebut menunjukkan jumlah responden perempuan lebih banyak yaitu 43 orang (53,1%) dari pada responden pria (46.9%).

Karakteristik yang kedua dilihat berdasarkan usia responden yang menunjukkan bahwa usia responden terdiri dari yang paling banyak adalah 46 sampai 50 tahun berjumlah sebanyak 51 orang (63%) dan yang paling sedikit berusia >50 tahun berjumlah sebanyak 11 orang (13.6%).

Karakteristik yang ketiga dilihat berdasarkan tingkat pendidikan responden yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA berjumlah 46 orang sebesar (58.8%) dan yang paling rendah adalah SMP berjumlah 4 orang sebesar (4.9%).

Karakteristik responden yang keempat dilihat berdasarkan pekerjaan responden yang menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang terbanyak adalah Karyawan Swasta berjumlah 37 orang sebesar (45.7%) dan yang paling sedikit adalah PNS berjumlah 1 orang sebesar (1.2%).

Karakteristik responden yang kelima dilihat berdasarkan pengeluaran responden yang menunjukkan bahwa pengeluaran responden yang terbanyak berjumlah Rp. 1.500.001 sampai 2.000.000 berjumlah 63 orang sebesar (77.8%) dan yang paling sedikit berjumlah Rp. 1.000.001 sampai Rp. 2.000.000 berjumlah 4 orang sebesar (4.9%).

Ini menjadi alasan responden untuk menonton “86”. Karena menurut responden program “86” dapat memberikan wawasan tentang peraturan lalu lintas dan memberikan informasi yang menarik untuk mereka dan keluarga mereka untuk selalu menaati dan menuruti aturan

undang-undang yang berlaku.

VI. KESIMPULAN

Persepsi penonton yaitu warga kebayoran lama rt 03 rw 010 grogol utara Jakarta Selatan mengenai tayangan *realityshow* '86' di NET TV. dilihat dari sub dimensi faktor-faktor persepsi yang terdiri dari faktor sensasi, faktor atensi dan faktor respon, skor yang paling besar atau terbanyak terdapat pada sub dimensi faktor atensi diantara dua faktor lainnya sensasi dan respon, yaitu pada pernyataan kuesioner nomor 9 "Saya tidak mengganti program acara tv tersebut keprogram acara tv lain pada saat menonton program 86". Sebagian besar 79 responden atau setara dengan (97,5 %) menyatakan sangat setuju dan 2 responden setara dengan (80,8%) menjawab setuju yang artinya responden tidak mengganti program 86 di NET TV pada saat acara tersebut sedang berjalan. Sehingga responden dapat memperhatikan program tersebut. Jika dilihat dari hasil interpretasi *crossstab* yang bisa dilihat dihasil penelitian dan pembahasan serta dilihat dari hasil faktor-faktor persepsi, tentunya tayangan ini memiliki persepsi yang positif menurut pemirsanya terutama pada warga kebayoran lama rt 03 rw 010 grogol utara Jakarta Selatan. Namun menurut pandangan penulis hanya saja isi konten dari program ini sedikit membosankan disetiap *episodenya*, lantaran isi kandungan kontennya yang itu-itu saja, seharusnya tayangan ini bisa lebih mengedukasi pemirsanya dengan konten yang lebih luas dan lebih memberikan informasi seputar dunia yang berhubungan antara masyarakat dengan kepolisian.

2. Sebaran persepsi penonton yaitu warga kebayoran lama rt 03 rw 010 grogol utara Jakarta Selatan mengenai tayangan *realityshow* "86" di NET TV menurut jenis kelamin dikuasai lebih banyak perempuan yaitu sebesar 43 orang (53,01%). Sebaran persepsi penonton mengenai tayangan *realityshow* "86" di NET TV berdasarkan usia didominasi lebih banyak yang berumur 46 sampai 50 tahun sebanyak 51 orang (63,3%). Sebaran persepsi mengenai tayangan *realityshow* "86" di NET TV berdasarkan tingkat pendidikan didominasi lebih banyak oleh pendidikan SMA sebanyak 46 orang (58,08%). Sebaran persepsi penonton mengenai tayangan *realityshow* "86" di NET TV berdasarkan pekerjaan didominasi lebih banyak oleh pekerjaan Karyawan Swasta sebanyak 37 orang (45,07%). Sebaran persepsi penonton mengenai tayangan *realityshow* "86" di NET TV berdasarkan pengeluaran didominasi lebih banyak sebesar 1.500.001 sampai 2.000.000 sebanyak 63 orang (77,08%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiyanto, H., & Fajaruddin, S. (2019). Tinjauan atas artikel penelitian dan pengembangan pendidikan di Jurnal Keolahragaan. *Jurnal Keolahragaan*. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i1.26394>
- [2] Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset. In *Kencana*

- Prenada Media Grup.*
- [3] Mandagi, E. E. (2016). Persepsi Tayangan Sinetron Anak Jalanan Di RCTI Oleh Masyarakat Di Lingkungan 11 Kelurahan Malalayang Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E-Journal Acta Diurna*.
 - [4] Morissan. (2014). Morissan: Media Sosial dan Partisipasi Sosial. *Jurnal Visi Komunikasi*.
 - [5] Morissan. (2019). The influence of regulator on television content in post-authoritarian Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. <https://doi.org/10.17576/JKMIC-2019-3504-14>
 - [6] Morissan, . (2010). Psikologi Komunikasi. In *Ghalia Indonesia*.
 - [7] Morissan, M. (2017). The Influence of Politicians on Television Content in Post-Authoritarian Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. <https://doi.org/10.22146/jsp.27205>
 - [8] Morissan. (2016). Tingkat Partisipasi Politik dan Sosial Generasi Muda. *Visi Komunikasi*.
 - [9] Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). Komunikasi antarbudaya. In *Penantar Komunikasi antarbudaya*.
 - [10] Subagyo, J. (2004). Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek. In *Rineka Cipta*.
 - [11] Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
 - [12] Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *METODE PENELITIAN ILMIAH*.
 - [13] Santoso Aris. (2016). Persepsi Mahasiswa Terhadap Program *Talkshow* Mata Najwa Di Metro TV (Pada Mahasiswa Lpm Pabelan Ums periode 18 November 2015-15 Maret 2016) . *Electronic Theses and Dissertations*.
 - [14] Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Sosial. *Andi Offset*.
 - [15] Winardi, A. (2016). Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri ANALISIS PENERAPAN METODE. *Ekonomi Akuntansi*.